

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Interaksi sosial merupakan suatu fondasi dari hubungan yang berupa tindakan yang berdasarkan norma dan nilai sosial yang berlaku dan diterapkan di dalam masyarakat. Dengan adanya nilai dan norma yang berlaku, interaksi sosial itu sendiri dapat berlangsung dengan baik jika aturan-aturan dan nilai-nilai yang ada dapat dilakukan dengan baik.

Jika tidak ada kesadaran atas pribadi masing-masing, maka proses sosial itu sendiri tidak dapat berjalan sesuai dengan yang kita harapkan. Di dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak dapat lepas dari hubungan antara satu dengan yang lain. Ia akan selalu perlu untuk mencari individu ataupun kelompok lain untuk dapat berinteraksi ataupun bertukar pikiran.

Dalam menjalin hubungan dengan orang lain (interaksi sosial) diperlukan suatu tindakan sosial. Contoh tindakan sosial yang paling ringan misalnya ketika individu membutuhkan sesuatu kepada orang lain, maka individu harus mengutarakannya, baik itu dalam bentuk ucapan ataupun tindakan. Contoh yang lainnya, misalnya senyum kepada orang lain, menyumbang dan membantu orang lain. Kalau individu bersikap pasif (tidak melakukan tindakan sosial), maka interaksi sosial sulit terjadi. Dan bila suatu interaksi sosial tidak terjalin dengan baik, akibatnya individu sulit mendapatkan sebuah hubungan yang baik dalam kehidupan.

Sebagai contoh interaksi sosial yang baik di sekolah adalah adanya sikap saling menegur, berjabat tangan, saling berbicara dan memberikan bantuan ketika

melihat teman atau siswa mengalami kesulitan. Tetapi tidak mudah untuk melakukan hal itu semua, karena ada beberapa siswa yang hanya mau saling bertegur sapa, berjabat tangan, berbicara dan berkomunikasi secara baik “hanya” pada golongannya saja. Dan tentu hal semacam itu dapat menjadi pelebar perbedaan pada siswa, hingga pada akhirnya berimbas pada kemampuan interaksi sosial pada siswa.

Suatu interaksi sosial tidak akan mungkin terjadi apabila tidak memenuhi dua syarat yaitu, Kontak sosial dan Komunikasi. Adapun suatu kontak sosial dapat berupa kontak primer dan kontak sekunder, Interaksi sosial secara langsung apabila tanpa melalui perantara. Misalnya A dan B bercakap-cakap termasuk contoh Interaksi sosial secara langsung. Sedangkan kalau A titip salam ke C lewat B dan B meneruskan kembali ke A, ini termasuk contoh interaksi sosial tidak langsung.

Soekanto (2012: 70) menjelaskan bahwa:

Berlangsungnya suatu proses interaksi sosial didasarkan pada berbagai faktor, antara lain, faktor imitasi, sugesti, identifikasi, dan simpati. Faktor-faktor tersebut dapat bergerak sendiri-sendiri secara terpisah maupun dalam keadaan tergabung. Apabila masing-masing ditinjau secara lebih mendalam, maka faktor imitasi misalnya, mempunyai peranan yang sangat penting dalam proses interaksi sosial. Salah satu segi positifnya adalah bahwa imitasi dapat mendorong seseorang untuk mematuhi kaidah-kaidah dan nilai-nilai yang berlaku, namun demikian, imitasi mungkin pula mengakibatkan terjadinya hal-hal yang negatif dimana misalnya, yang ditiru adalah tindakan-tindakan yang menyimpang. Kecuali daripada itu, imitasi juga dapat melemahkan atau bahkan mematikan pengembangan daya kreasi seseorang.

Faktor sugesti berlangsung apabila seseorang memberi suatu pandangan atau suatu sikap yang berasal dari dirinya yang kemudian diterima oleh pihak lain. Jadi proses ini sebenarnya hampir sama dengan imitasi akan tetapi titik tolaknya berbeda. Berlangsungnya sugesti dapat terjadi karena pihak yang menerima dilanda oleh emosi, hal mana menghambat daya fikirnya secara rasional.

Proses sugesti terjadi apabila orang yang memberikan pandangan adalah orang yang berwibawa atau mungkin karena sifatnya yang otoriter. Kiranya mungkin pula bahwa sugesti terjadi oleh sebab yang memberikan pandangan atau sikap merupakan bagian terbesar dari kelompok yang bersangkutan, atau masyarakat.

Karakteristik siswa sekolah menengah atas memiliki karakteristik usia antara 16 sampai 18 tahun, dimana pada usia ini sudah tergolong pada usia remaja. Karakteristik siswa usia remaja menuntut interaksi sosial yang lebih aktif karena pada fase ini manusia sudah memiliki keinginan untuk bergaul dengan banyak teman.

Dengan demikian peneliti menyimpulkan bawah pada masa remaja ini terjadi suatu interaksi sosial yang dapat dipengaruhi pula oleh suatu ketertarikan lawan jenis yang sulit dibentuk karena merupakan karakter yang secara alamiah. Sekolah yang merupakan lembaga pendidikan dalam membina dan membimbing siswa dalam upaya pengembangan interaksi sosial siswa di sekolah.

Menurut Faturochman (2009:12):

Terdapat pola interaksi yang harus diperhatikan oleh guru dalam pengembangan interaksi sosial siswa yaitu dilihat dari individu yang satu dengan individu yang lain. Berdasarkan pendapat tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa individu dengan individu yang lain atau dengan kelompok yang satu ketika berada dalam kelas yang lain adalah merupakan sebuah interaksi sosial.

Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti terhadap guru bimbingan dan konseling SMA 2 Bae Kudus diperoleh keterangan bahwa di kelas XI IPS 1 kondisi interaksi sosial antarsiswa kurang terjalin dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan sebagian besar siswa lebih bersikap individual, seperti jarang ada diskusi atau kerja kelompok yang dilakukan. Ada beberapa siswa yang membentuk kelompok-

kelompok sendiri dalam bergaul dan bermain, tidak adanya kerjasama yang terjalin dengan baik antarsiswa di kelas XI IPS 1.

Melchioriyusni (2013) dalam jurnal penelitiannya menyebutkan bahwa:

Seorang guru bimbingan dan konseling atau konselor dalam menyelesaikan masalah interaksi sosial dapat dilakukan melalui pemberian layanan layanan bimbingan dan konseling. Seperti yang ada dalam jenis layanan yaitu: layanan layanan informasi, layanan penguasaan konten, layanan konseling individual, layanan konseling kelompok dan layanan bimbingan kelompok. Dalam pelaksanaan layanan informasi guru bimbingan dan konseling atau konselor dapat memberikan materi pentingnya partisipasi dalam melakukan diskusi kelompok, cara bersikap dan bergaul yang baik dalam kelompok teman sebaya. Selanjutnya layanan informasi dengan materi pentingnya teman dalam kehidupan, kiat agar tidak mudah merasa tersinggung oleh teman dan kiat untuk tidak mudah terpengaruh oleh hasutan teman sebaya, kiat untuk tidak memiliki emosi dan cemburu terhadap teman dalam kelompok teman sebaya.

Melihat hasil penelitian tersebut peneliti berkeinginan untuk meningkatkan interaksi sosial di kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus melalui sebuah penelitian tindakan bimbingan konseling. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan layanan informasi. Penerapan layanan informasi diharapkan dapat memberikan informasi, pemahaman dan pengetahuan mengenai interaksi sosial di kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus.

Sukiman (2011: 93) menyatakan bahwa “Layanan informasi, yaitu layanan yang membantu peserta didik menerima dan memahami berbagai informasi diri, sosial, belajar, karir/jabatan, dan pendidikan selanjutnya.” Untuk membantu mempercepat pemahaman siswa mengenai pentingnya interaksi sosial yang baik, peneliti menggunakan media film sebagai media dalam penyampaian layanan informasi pada siswa kelas XI IPS SMA 2 Bae Kudus.

Penggunaan media film dalam layanan informasi bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam menyajikan pesan atau informasi kepada siswa, agar siswa tidak bosan dengan metode ceramah. Selain itu, media film juga dapat membangkitkan motivasi siswa untuk memiliki sikap interaksi sosial.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah di atas, peneliti menyusun penelitian tindakan bimbingan konseling ini dengan judul “Meningkatkan Interaksi Sosial melalui Layanan Informasi Media Film pada Siswa Kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus Tahun Pelajaran 2017/2018”.

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain:

1. Bagaimanakah tindakan peneliti dalam layanan informasi media film dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018?
2. Apakah interaksi sosial dapat ditingkatkan pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan layanan informasi media film?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini antara lain:

1. Mendeskripsikan tindakan peneliti dalam layanan informasi media film dalam meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018.
2. Meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus tahun pelajaran 2017/2018 setelah penerapan layanan informasi media film.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dalam penelitian ini terdiri dari manfaat teoritis dan manfaat praktis. Adapun penjabaran dari kedua manfaat tersebut peneliti uraikan sebagai berikut:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap teori layanan informasi media film dalam meningkatkan interaksi sosial.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Kepala Sekolah

Kepala sekolah dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam memfasilitasi guru bimbingan dan konseling dalam memberikan layanan informasi media film secara optimal. Serta menciptakan iklim sekolah yang menjunjung tinggi kehangatan dan keharmonisan antarsiswa dan antara siswa dan guru.

2. Guru Mata Pelajaran

Guru mata pelajaran dapat menggunakan hasil peneliti sebagai acuan dalam menciptakan suasana belajar mengajar yang dinamis dan mampu menciptakan hubungan yang harmonis antar siswa di kelas XI IPS 1.

3. Guru Bimbingan dan Konseling

Guru bimbingan dan konseling dapat menggunakan hasil penelitian sebagai acuan dalam pelaksanaan layanan informasi dan media film dalam usaha meningkatkan interaksi sosial.

4. Wali Kelas

Wali kelas dapat menggunakan hasil penelitian untuk mengoptimalkan proses pembelajaran untuk membentuk sikap siswa dalam berinteraksi dan menjadi siswa yang dapat bergaul dengan baik di lingkungannya.

5. Siswa

Siswa terbantu dalam melakukan interaksi sosial setelah mendapatkan layanan informasi media film dari peneliti.

6. Peneliti

Peneliti dapat memperoleh pengalaman dalam mengaplikasikan layanan informasi media film dalam meningkatkan interaksi sosial.

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian dalam penelitian ini adalah usaha peneliti dalam meningkatkan interaksi sosial melalui layanan informasi media film pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus pada tahun pelajaran 2017/2018.

1.6 Definisi Operasional

1.6.1 Interaksi Sosial

Interaksi sosial merupakan kondisi yang dinamis yang terjalin antarsiswa di kelas XI IPS 1 SMA Negeri 2 Bae Kudus. Yang di dalamnya siswa mampu berinteraksi dengan semua siswa tanpa membedakan latar belakang keluarga, ekonomi, dan status sosial. Serta siswa memiliki kerjasama yang terjalin dengan baik, saling menghormati, saling menghargai dan memiliki sikap toleransi dalam bidang bergama.

1.6.2 Layanan Informasi

Layanan informasi merupakan layanan dalam bimbingan konseling yang memiliki peran dalam memberikan informasi, pengetahuan serta pemahaman kepada siswa melalui kegiatan yang dilaksanakan secara klasikal. Melalui layanan informasi pula peneliti gunakan untuk meningkatkan interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus. Dalam penerapannya layanan informasi diberikan oleh peneliti dalam dua siklus penelitian, dengan masing-masing siklus tiga pertemuan di kelas XI IPS 1.

Dimana dalam penerapannya peneliti mengawali dengan tahap perencanaan. Dalam tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan layanan dan menetapkan isi materi yang diberikan dalam dua siklus penelitian mengenai interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 sebagai sasaran pelaksanaan layanan informasi media film.

Tahap kedua yaitu tahap pelaksanaan. Peneliti melakukan koordinasi dengan kolaborator untuk menentukan waktu penelitian dan meminta bantuan kolaborator untuk mempersiapkan alat bantu dalam pelaksanaan layanan informasi media film yaitu berupa *sound system mini* dan *LCD Projector*. Tahap ketiga merupakan langkah evaluasi yang dilakukan oleh peneliti dengan memberikan angket evaluasi pelaksanaan layanan informasi kepada siswa kelas XI IPS 1 untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan peneliti melalui layanan informasi media film.

Pada tahap ketiga juga peneliti juga menyiapkan pedoman observasi kolaborator terhadap peneliti untuk dijadikan penilaian terhadap peneliti dalam

pelaksanaan layanan informasi media film. Selanjutnya, peneliti menyiapkan pedoman observasi untuk menilai interaksi sosial pada siswa kelas XI IPS 1 SMA 2 Bae Kudus setelah pelaksanaan layanan informasi media film.

Pada tahap keempat, setelah angket evaluasi diisi oleh siswa kelas XI IPS 1, peneliti melakukan evaluasi untuk mengetahui pemahaman siswa mengenai materi yang disampaikan. Selanjutnya peneliti menginterpretasi data untuk mendapatkan hasil analisis yang sesuai dengan kondisi siswa.

Tahap kelima merupakan tahap tindak lanjut, pada tahap ini peneliti melakukan refleksi dari pelaksanaan layanan informasi media film yang telah peneliti laksanakan. Selanjutnya dari refleksi tersebut peneliti menentukan rencana perbaikan jika ditemukan kelemahan dalam peneliti dalam penerapan layanan informasi media film.

Tahap terakhir atau tahap keenam, dimana setelah data terkumpul yang terdiri dari penilaian kolaborator terhadap peneliti dalam pelaksanaan layanan informasi media film, dan penilaian peneliti terhadap interaksi sosial siswa dan angket evaluasi yang diisi oleh siswa untuk mengetahui mutu pelaksanaan layanan informasi media film yang diberikan oleh peneliti. Peneliti kemudian menyusun laporan hasil penelitian sebagai bentuk pertanggung jawaban peneliti terhadap pihak SMA 2 Bae Kudus atas pelaksanaan penelitian tindakan bimbingan dan konseling yang telah dilakukan.